

# Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Amir Mahmud<sup>1)</sup>, Muslimin<sup>2\*)</sup>

<sup>1,2)</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur  
[22013010026@student.upnjatim.ac.id](mailto:22013010026@student.upnjatim.ac.id), [muslimin.ak@upnjatim.ac.id](mailto:muslimin.ak@upnjatim.ac.id)

\*Corresponding Author

Submitted: 19 April 2026

Accepted: 6 Mei 2026

Published: 1 Juli 2026

## ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of profitability, solvency, liquidity, and firm size on audit delay in consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. Audit delay refers to the period between the company's fiscal year-end and the issuance date of the independent auditor's report. This research employed a quantitative approach using panel data regression analysis. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 75 companies with a total of 225 observations. Profitability was measured using Return on Assets (ROA), solvency using Debt to Equity Ratio (DER), liquidity using Current Ratio (CR), and firm size using the natural logarithm of total assets. Based on the model selection tests, the Fixed Effect Model (FEM) was determined as the most appropriate model. The results indicate that profitability has no significant effect on audit delay. Solvency and liquidity have a positive and significant effect on audit delay, while firm size has a negative and significant effect on audit delay. These findings suggest that higher debt levels and greater complexity of current assets may extend the audit process, whereas larger companies tend to have better internal control systems that enable faster audit completion. This study is expected to contribute to the development of audit delay literature and provide consideration for companies and auditors in improving the timeliness of financial reporting*

**Keywords:** *Audit Delay; Firm Size; Liquidity; Profitability, Solvency*

## PENDAHULUAN

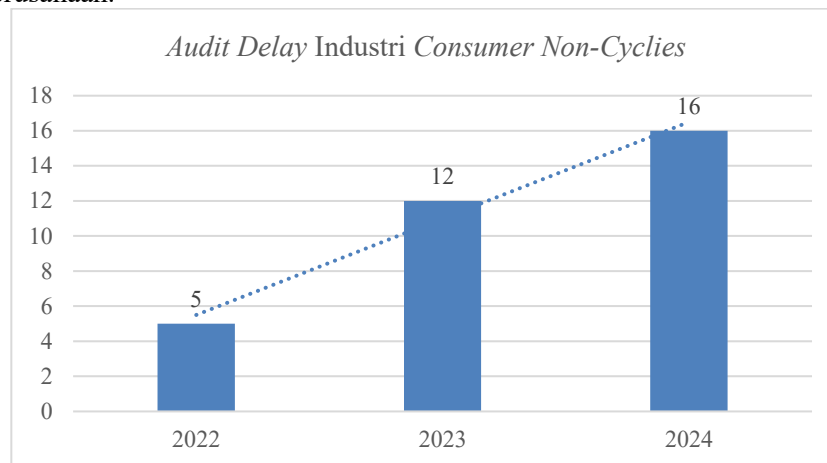
Laporan keuangan menjadi sumber informasi pokok bagi investor, kreditor, regulator, serta masyarakat umum dalam menilai kemampuan serta kondisi keuangan suatu perusahaan atau entitas (Febrianti & Suhartini, 2022). Laporan keuangan harus relevan, kredibel, dapat diperbandingkan, dan disajikan secara tepat waktu agar informasinya bermanfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan atas laporan tersebut. Ketepatan waktu merupakan faktor krusial jika penyampaian laporan keuangan dilaporkan secara terlambat, maka dapat mengurangitingkat relevansi informasi dan meningkatkan ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Toelle & Sari, 2023). Pada perusahaan publik, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit sangat dipengaruhi oleh durasi proses audit yang dikenal dengan istilah *audit delay*.

*Tabel 1 Jumlah Emiten yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan di BEI Tahun 2022–2024*

Tahun	Perusahaan Tercatat	Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan	Persentase	Nomor Sanksi
2022	820	61	7,44%	No. Peng-LK-00009/BEI.PP1/05-2023
2023	950	129	13,58%	No. Peng-S-00012/BEI.PLP/04-2024
2024	992	127	12,80%	No. Peng-S-00006/BEI.PLP/04-2025

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Pengajuan laporan keuangan tahunan selambat-lambatnya 90 hari setelah akhir tahun fiskal diwajibkan oleh POJK No. 14/POJK.04/2022, yang menguraikan peraturan tentang ketepatan waktu pelaporan keuangan di Indonesia. Meskipun demikian, Bursa Efek Indonesia saat ini mengalami keterlambatan audit. Menurut data, masih ada beberapa perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangannya antara tahun 2022 dan 2024, dan frekuensi keterlambatan laporan cenderung meningkat pada periode tertentu (Bursa Efek Indonesia, 2023, 2024, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena *audit delay* masih merupakan permasalahan yang relevan, tidak hanya dari sisi teknis audit tetapi juga berkaitan dengan kepatuhan regulasi dan transparansi perusahaan.



*Gambar 1 Jumlah Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Mengalami Audit Delay di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024*

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Perusahaan dalam industri konsumen non-cyclical, yang memiliki permintaan yang cukup stabil dan biasanya dipilih untuk investasi jangka panjang, juga mengalami fenomena penundaan audit (IDX, 2023). Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan dalam sektor ini yang mengalami keterlambatan pelaporan keuangan dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas sektor tidak serta-merta menjamin ketepatan waktu pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian mengenai *audit delay* yang secara khusus berfokus pada sektor *consumer non-cyclicals* masih relatif terbatas, sehingga membuka peluang kontribusi empiris yang lebih spesifik.

*Agency theory* menjadi landasan dalam penelitian ini yang menggambarkan hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan pihak manajemen (agent). Adanya asimetri informasi dapat menyebabkan konflik kepentingan dalam hubungan ini (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen dimotivasi untuk menunda informasi yang tidak penting dalam pelaporan keuangan, meningkatkan asimetri informasi. Auditor sebagai pihak independen berperan dalam mengurangi konflik tersebut

melalui proses audit, namun kompleksitas audit dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Faktor internal yang diduga perusahaan dalam memengaruhi terjadinya *audit delay*, di antaranya profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Profitabilitas mencerminkan usaha perusahaan atau sebuah entitas dalam menghasilkan laba dari proses bisnisnya, di mana perusahaan atau sebuah entitas dengan kinerja atau usaha yang baik akan condong menyampaikan laporan tahunan serta keuangan lebih cepat (Siswanto & Suhartono, 2022b; Tumanggor & Lubis, 2022). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (Rusminah et al., 2024). Sehingga menunjukkan adanya inkonsistensi hasil dalam pengaruh profitabilitasnya.

Solvabilitas suatu perusahaan atau entitas menunjukkan seberapa baik perusahaan atau entitas tersebut dapat menggunakan aset atau ekuitasnya untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Risiko keuangan yang lebih besar berarti lebih banyak pekerjaan bagi auditor, yang berarti lebih banyak waktu untuk audit (Rusminah et al., 2024; Stefanus & Wijaya, 2025). Hal ini terutama berlaku untuk perusahaan atau organisasi dengan banyak utang. Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan tidak ada korelasi antara solvabilitas dan keterlambatan audit (Ubwarin et al., 2021).

Kemampuan perusahaan atau sebuah entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancarnya tercermin dari tingkat likuiditas. Risiko yang lebih rendah jika sebuah entitas atau perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik dan percepatan proses audit bisa diselesaikan. (Karina & Kusumawardhani, 2023; Tumanggor & Lubis, 2022). Namun, hasil berbeda juga ditemukan oleh Sari & Priatiningsih (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

*Audit delay* juga diduga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Sumber daya yang mumpuni dan mempunyai sistem pengendalian internal yang baik dan layak biasanya dimiliki oleh perusahaan yang berskala besar sehingga audit bisa diproses lebih cepat. (Stefanus & Wijaya, 2025; Wibowo & Yahya, 2022). Namun, terdapat beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

Studi ini bertujuan untuk meneliti dampak profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit pada perusahaan sektor konsumen non-siklik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2022-2024. Hal ini dimotivasi oleh fenomena keterlambatan audit yang masih terjadi, perubahan regulasi pelaporan keuangan, keterbatasan penelitian pada sektor konsumen non-siklik, dan hasil yang tidak konsisten dari studi-studi sebelumnya.

## STUDI LITERATUR

### Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *audit delay* telah banyak dilakukan sebelumnya dengan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, seperti yang ditemukan oleh Rusminah et al. (2024), Sari & Priatiningsih (2023), dan Tumanggor & Lubis (2022), sementara penelitian lain menunjukkan hasil berbeda, di mana profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay* (Lubis, 2022). Pada variabel solvabilitas, Karina & Kusumawardhani (2023), Meidina & Tartilla (2022), dan Rusminah et al. (2024), menemukan pengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan Ubwarin et al. (2021) dan Tumanggor dan Lubis (2022) menyatakan tidak terdapat pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*. Likuiditas juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten, di mana Karina & Kusumawardhani (2023) menemukan pengaruh positif signifikan, sementara Rusminah et al., (2024) dan Tumanggor & Lubis (2022) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Selain itu, ukuran perusahaan umumnya menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *audit delay*, di mana Karina & Kusumawardhani (2023), Rusminah et al. (2024) dan (Ubwarin et al., 2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

### Agency Theory

Teori Keagenan, yang menjadi dasar penelitian ini, menjelaskan dinamika antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajer dan eksekutif) dan bagaimana, sebagai akibat dari asimetri informasi, konflik kepentingan dapat muncul (Jensen & Meckling, 1976). Ketika terdapat

perbedaan jumlah informasi yang tersedia bagi berbagai pihak dalam suatu organisasi, seperti antara pemilik dan manajemen, hal itu dapat menyebabkan perbedaan sudut pandang dan keputusan. Hal ini terutama berlaku ketika menyangkut kondisi operasional dan kinerja keuangan yang terperinci. Akibatnya, manajemen puncak mungkin merasa tertekan untuk menahan beberapa informasi laporan keuangan, terutama berita buruk. Oleh karena itu, audit laporan keuangan sangat penting untuk mengawasi upaya mengurangi konflik keagenan. Pelaporan informasi yang diberikan kepada pihak lain semakin ditingkatkan oleh audit.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan ringkasan terorganisir dari pendapatan, pengeluaran, dan data keuangan lainnya suatu entitas. Investor, kreditor, masyarakat umum, dan lembaga pengatur semuanya bergantung pada laporan ini sebagai dasar pengambilan keputusan (Lembaga Akuntan Indonesia, 2022). Jika data yang disertakan tidak dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan, maka data tersebut tidak dapat digunakan untuk prediksi atau konfirmasi (Sulistiawati & Amyar, 2022). Kualitas laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh seberapa cepat laporan tersebut disajikan. Menurut Toelle dan Sari (2023), konsumen laporan mungkin mengalami peningkatan kinerja dan informasi yang kurang relevan sebagai akibat dari keterlambatan layanan. Dengan demikian, metrik penting untuk mengukur keterbukaan dan tanggung jawab perusahaan publik adalah penyajian laporan keuangan yang diaudit tepat waktu.

### **Audit Delay**

Menurut Floriana et al. (2024), keterlambatan audit terjadi ketika ada penundaan antara akhir tahun fiskal perusahaan dan penandatanganan laporan auditor independen. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit dan menerbitkan laporan keuangan tercermin dalam hal ini. Karena laporan keuangan memiliki periode pelaporan yang terbatas sebagai fitur kualitatif, informasi tersebut menjadi kurang bermanfaat untuk pengambilan keputusan seiring dengan meningkatnya keterlambatan audit (Sulistiawati & Amyar, 2022). Beberapa faktor memengaruhi durasi keterlambatan audit; faktor-faktor tersebut meliputi kompleksitas transaksi, efektivitas pengendalian internal, dan tingkat risiko keuangan yang dihadapi oleh organisasi (Tumanggor & Lubis, 2022). Secara umum, audit perusahaan atau organisasi lain dengan risiko internal yang lebih besar membutuhkan waktu lebih lama karena memerlukan proses yang lebih menyeluruh (Ubwarin et al., 2021). Investor dapat memperhatikan setiap kekurangan dalam kinerja perusahaan atau prosedur pelaporan keuangan jika terjadi keterlambatan dalam pengajuan laporan keuangan (Karina & Kusumawardhani, 2023).

### **Profitabilitas**

Kemampuan sebuah perusahaan atau entitas untuk menciptakan laba atau keuntungan dari aktivitas operasional dalam melaksanakan bisnis disebut profitabilitas. Kemampuan ini menunjukkan seberapa efektif manajemen mengelola sumber daya yang dimilikinya (Hery, 2018:193). *Return on Assets* atau biasanya disebut ROA merupakan salah satu cara yang paling umum untuk menghitung profitabilitas. Rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu bisnis dapat mengubah asetnya menjadi laba bersih (Ubwarin et al., 2021). Bisnis dan organisasi lain biasanya ingin menyerahkan laporan tahunan atau laporan keuangan mereka sesegera mungkin karena margin laba yang tinggi menunjukkan keberhasilan finansial yang lebih baik daripada margin laba yang rendah. Secara umum, audit perusahaan atau entitas yang sangat menguntungkan lebih hemat waktu dan risiko. Sebaliknya, ketika laba rendah, auditor lebih suka menggali lebih dalam pekerjaan mereka, yang dapat menyebabkan durasi audit yang lebih lama. (Febriana et al., 2024).

### **Solvabilitas**

Kemampuan perusahaan atau sebuah entitas untuk mencukupi kewajiban jangka panjangnya menggunakan nilai aset atau ekuitasnya biasanya disebut solvabilitas (Meidina & Tartilla, 2022). Sebagai ukuran solvabilitas, Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt-to-Equity Ratio*/DER) membandingkan total utang suatu entitas dengan seluruh ekuitasnya dan oleh karena itu merupakan alat yang populer bagi analisis keuangan (Nuraini et al., 2023). Tingkat solvabilitas yang tinggi

menunjukkan ketergantungan yang signifikan pada pendanaan utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Penerapan prosedur audit yang lebih komprehensif menjadi dorongan dalam kondisi ini. Karena auditor membutuhkan keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan perusahaan atau sebuah entitas untuk mencukupi kewajibannya, audit yang tertunda dapat memperpanjang waktu penyelesaian audit (Febriana et al., 2024) dan (Rusminah et al., 2024).

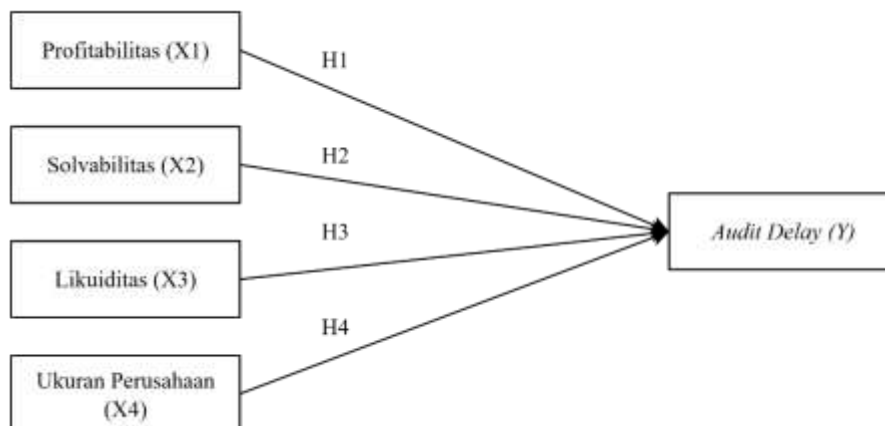
### Likuiditas

Likuiditas adalah ukuran kemampuan suatu entitas untuk memenuhi utang dan kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya (Kasmir, 2019:128). Menurut Karina & Kusumawardhani (2023), salah satu cara populer untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan adalah dengan melihat Rasio Lancar (*Current Ratio/CR*), yang membandingkan total aset lancar dengan kewajibannya. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan jangka pendek yang solid, yang pada gilirannya mengurangi risiko yang terkait dengan organisasi. Dalam hal penundaan audit, organisasi dengan banyak uang tunai biasanya mempermudah auditor untuk mengkonfirmasi kewajiban jangka pendek, yang mempercepat audit. Di sisi lain, auditor mungkin merasa perlu untuk menyelidiki lebih lanjut keuangan perusahaan jika likuiditasnya terbatas, yang dapat menyebabkan audit yang lebih lama. (Rusminah et al., 2024).

### Ukuran Perusahaan

Menurut (Kasmir, 2019), Salah satu cara untuk menggambarkan ukuran suatu bisnis atau organisasi lain adalah dengan melihat total asetnya. Ini disebut ukuran perusahaan, atau SIZE. Penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total aset sebagai ukuran ukuran bisnis (SIZE) untuk mengurangi kesenjangan skala antar perusahaan (Siswanto & Suhartono, 2022). Mekanisme pengendalian internal, sumber daya, dan keterbukaan cenderung lebih rendah untuk bisnis yang lebih kecil. Keterbatasan ini menyebabkan bisnis yang lebih kecil membutuhkan lebih banyak waktu untuk audit, yang menambah masalah keterlambatan audit (Karina & Kusumawardhani, 2023) dan (Ubwarin et al., 2021).

### Kerangka Konseptual



Gambar 2 Kerangka Konsep Penelitian

### Hipotesis

#### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas, sebagai ukuran kesehatan keuangan suatu bisnis, menggambarkan sejauh mana suatu organisasi mampu menghasilkan keuntungan. Berdasarkan teori keagenan, diamati bahwa perusahaan dengan rasio profitabilitas yang lebih baik cenderung lebih kecil kemungkinannya mengalami konflik keagenan. Persyaratan ini mendorong manajemen untuk mempercepat penyampaian laporan keuangan kepada publik. Selain itu, informasi ini harus segera dipublikasikan oleh organisasi dengan kinerja keuangan yang baik untuk mempercepat proses audit. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penundaan audit mengurangi keuntungan (Halimah & Damayanti, 2023), (Lubis, 2022) dan (Wibowo & Yahya, 2022). Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Pengaruhnya positif atau negatif?

### **Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay***

Kemampuan sebuah perusahaan atau sebuah entitas dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dalam laporan keuangannya sekaligus menghadapi tingkat risiko keuangan yang dihadapi tercermin dalam solvabilitas. Berdasarkan *Agency Theory* kemungkinan konflik keagenan antara manajemen dan kreditur akan meningkat dengan tingkat utang perusahaan yang meningkat. Untuk memastikan keakuratan laporan keuangan, auditor mungkin perlu melakukan audit tambahan dalam kasus-kasus seperti ini. Hal ini dapat menyebabkan audit membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan pada akhirnya. Menurut penelitian sebelumnya, keterlambatan audit berdampak positif pada solvabilitas (Meidina & Tartilla, 2022), (Rusminah et al., 2024) dan Stefanus & Wijaya, 2025). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa:

H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Pengaruhnya positif atau negatif?

### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Audit Delay***

Likuiditas suatu organisasi atau lembaga mencerminkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebagaimana terlihat dalam laporan keuangan melalui pemanfaatan aset lancarnya. Menurut Teori Keagenan, dalam mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan, jumlah likuiditas memengaruhi hubungan antara manajemen dan pihak luar, terutama kreditor dan investor. Sebagai cerminan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan risiko keuangan yang lebih rendah; namun, auditor tetap harus melakukan proses audit yang komprehensif untuk mengkonfirmasi informasi tersebut. Sebaliknya, kurangnya likuiditas dapat memperkuat konflik keagenan yang ada dan yang akan datang. Akibatnya, auditor perlu meneliti segala sesuatunya dengan lebih teliti. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit dapat terpengaruh oleh hal ini. Dampak likuiditas terhadap keterlambatan audit telah dipelajari sebelumnya (Karina & Kusumawardhani, 2023) dan (Tumanggor & Lubis, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa:

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Pengaruhnya positif atau negatif?

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay***

Ukuran perusahaan mewakili luasnya operasi dan ketersediaan sumber daya perusahaan atau entitas. Perusahaan atau suatu entitas besar lebih condong diawasi lebih ketat oleh investor dan regulator, menurut teori agensi. Akibat faktor-faktor tersebut, manajemen internal perusahaan berada di bawah tekanan yang meningkat untuk memberikan pengungkapan keuangan yang lebih terbuka dan tepat waktu. Selain itu, organisasi yang lebih besar biasanya memiliki mekanisme pengendalian internal yang lebih kuat dan lebih banyak data yang dibutuhkan publik yang dapat diakses daripada organisasi yang lebih kecil. Hal ini memudahkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit yang diperlukan. Audit dapat diselesaikan lebih cepat dengan cara ini. Keterlambatan audit dipengaruhi oleh ukuran organisasi, menurut penelitian sebelumnya (Stefanus & Wijaya, 2025), (Ubwarin et al., 2021) dan (Wibowo & Yahya, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Pengaruhnya positif atau negatif?

## **METODE**

### **Populasi dan Sampel**

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dari tahun 2022 hingga 2024 yang termasuk dalam sektor konsumen non-siklik merupakan populasi penelitian ini. Perusahaan yang memenuhi kriteria berikut dimasukkan dalam penelitian sampel bertujuan ini: terdaftar secara berkelanjutan selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap, tidak dikenai penangguhan perdagangan saham, menggunakan mata uang Rupiah, dan mencatatkan keuntungan selama periode pengamatan.

*Tabel 2 Kriteria Pengambilan Sampel*

No.	Keterangan	Tidak Sesuai Kriteria	Total
1	Perusahaan yang termasuk dalam sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.	0	128
2	Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2022–2024.	(10)	118
3	Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang tidak mengalami suspensi perdagangan saham selama periode 2022–2024.	(18)	100
4	Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.	(2)	98
5	Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang mengalami laba secara berturut-turut selama periode 2022–2024.	(23)	75
	Total sampel	75	
	Jumlah data observasi (75 × 3 Tahun)	225	

Berdasarkan Tabel 2 kriteria pengambilan sampel tersebut, diperoleh sebanyak 75 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 225 data observasi selama tiga tahun pengamatan.

### Definisi Operasional Variabel

#### 1. *Audit Delay*

Keterlambatan audit adalah jumlah waktu yang berlalu antara akhir tahun fiskal (31 Desember) dan tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Salah satu cara untuk mengukur variabel ini adalah dalam hitungan hari (Febriana et al., 2024).

#### 2. *Profitabilitas*

Profitabilitas suatu perusahaan atau entitas menunjukkan seberapa baik perusahaan atau entitas tersebut dapat mengubah asetnya menjadi keuntungan. Salah satu cara untuk mengukur ROA adalah dengan variabel ini. Ubwarin et al. (2021) menyatakan bahwa rumus tersebut dapat digunakan untuk menentukan ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

#### 3. *Solvabilitas*

Tidak ada pemisahan antara solvabilitas perusahaan dan risiko keuangan jangka panjangnya. Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan Rasio Utang terhadap Ekuitas, atau DER. Rumus yang diuraikan oleh Nuraini et al. (2023) dapat digunakan untuk menghitung DER:

$$DER = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

#### 4. *Likuiditas*

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan atau sebuah entitas dalam mencukupi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Variabel ini diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Menurut Karina & Kusumawardhani (2023), CR dihitung dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}} \times 100\%$$

#### 5. *Ukuran Perusahaan*

Ukuran suatu perusahaan ditentukan oleh total aset yang dimilikinya, yang merupakan ukuran skala operasionalnya. Menurut Siswanto dan Suhartono (2022), rumus untuk menghitung variabel ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$SIZE = \text{Log} (\text{Total Aset})$$

## HASIL

## Statistik Deskriptif

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Audi Delay (Y)	80.4088889	85	183	32	15.2567875
Profitabilitas (X1)	0.08011073	0.06544421	0.33185667	0.00056994	0.06383503
Solvabilitas (X2)	0.38837284	0.3912011	0.8660575	0.02206063	0.20603454
Likuiditas (X3)	3.17325491	1.91714251	25.17114	0.3700477	3.47902221
Ukuran Perusahaan (X4)	28.7253001	28.9518032	32.93787	24.38084	1.93315522

Merujuk tabel 3 hasil statistik deskriptif, variabel *audit delay* (Y) memperlihatkan rerata sebesar 80,41 hari dengan nilai tengah 85 hari, yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan sektor consumer non-cyclicals memerlukan rentang waktu sekitar dua hingga tiga bulan dalam menyelesaikan proses audit laporan keuangan. Nilai maksimum sebesar 183 hari dan minimum 32 hari mencerminkan adanya disparitas durasi audit antar perusahaan, meskipun penyebaran data tergolong moderat sebagaimana tercermin dari standar deviasi sebesar 15,26. Variabel profitabilitas (X1) yang diprosikan melalui *Return on Assets* (ROA) memiliki rerata 0,0801 dengan standar deviasi 0,0638, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang relatif fluktuatif namun masih dalam rentang yang terkendali. Selanjutnya, solvabilitas (X2) yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) mencatat nilai rata-rata 0,3883 dengan tingkat variasi data yang tidak terlalu tinggi, mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan cenderung masih didominasi oleh modal sendiri dibandingkan utang. Pada variabel likuiditas (X3), diperoleh rerata sebesar 3,1732 dengan standar deviasi 3,4790 yang relatif tinggi, menggambarkan heterogenitas kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun ukuran perusahaan (X4) yang diukur menggunakan logaritma natural total aset menunjukkan rerata 28,7253 dengan standar deviasi 1,9331, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa skala perusahaan dalam sampel penelitian cukup beragam namun tetap memperlihatkan tingkat sebaran data yang stabil.

## Uji Pemilihan Model Terbaik

## Uji Chow

Tabel 4 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.166897	(74,146)	0
Cross-section Chi-square	255.433949	74	0

Hasil E-Views ditunjukkan pada Tabel 3. Hasil uji Chow mengungkapkan nilai probabilitas F sebesar 0,0000, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi ( $<0,05$ ). Hal ini mengakibatkan penolakan Model Efek Umum (Common Effect Model/CEM). Jadi, model yang lebih baik untuk digunakan adalah Model Efek Tetap (Fixed Effect Model/FEM).

## Uji Hausman

Tabel 5 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.973821	4	0.0409

Tabel 4 menunjukkan output E-Views hasil Uji Hausman dengan nilai probabilitas 0,0409 ( $<0,05$ ). Hal ini berarti *Random Effect Model* (REM) ditolak. Oleh karena itu, *Fixed Effect Model* (FEM) layak dipilih sebagai model yang tepat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil dari kedua

uji tersebut model regresi data panel yang sangat tepat digunakan merupakan *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Chow dan Uji Hausman sudah FEM, mk tidak perlu uji LM

**Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

*Tabel 6 Hasil Uji Normalitas*

Statistik	Nilai
Jarque-Bera	2.850199
Probability	0.240484

Jika model residual penelitian tidak mengikuti distribusi normal, pengujian ini akan mengungkapkannya. Aplikasi E-Views melakukan pengujian normalitas menggunakan pendekatan Jarque-Bera (J-B). Probabilitas sebesar 0,240484 (>0,05) dan nilai 2,850199 ditampilkan dalam temuan. Ini membuktikan bahwa model regresi normal dan data residual yang digunakan juga terdistribusi normal. Anda dapat melihat hasil pengujian pada Tabel 6.

**Uji Multikolinearitas**

*Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas*

	ROA	DER	CR	SIZE
ROA	1	-0.110867	-0.054786	0.113785
DER	-0.110867	1	-0.650309	0.393032
CR	-0.054786	-0.650309	1	-0.391938
SIZE	0.113785	0.393032	-0.391938	1

Jika nilai korelasi kurang dari 0,80, model dianggap bebas dari multikolinearitas, dan uji ini digunakan untuk memeriksa matriks korelasi antara variabel independen yang ditampilkan dalam program E-Views. Tabel 7 menunjukkan bahwa semua nilai korelasi yang ditampilkan kurang dari 0,80, dengan -0,650309 sebagai korelasi terkuat antara DER dan CR. Semua variabel independen yang termasuk dalam penelitian ini sesuai, karena tidak ada kesulitan dengan multikolinearitas dalam model regresi yang dibuat atau dipilih untuk penelitian ini.

**Uji Heteroskedastisitas**

*Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.70211	5.543417	-0.126657	0.8994
ROA	0.382389	0.865565	0.44178	0.6593
DER	-0.808145	0.545269	-1.482105	0.1405
CR	-0.020366	0.018209	-1.118485	0.2652
SIZE	0.051758	0.192607	0.268725	0.7885

Dengan menggunakan pendekatan Glejser, yang melibatkan regresi variabel independen dalam E-Views terhadap nilai absolut residual, pengujian ini digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas dalam model. Nilai probabilitas ROA (0,6593), DER (0,1405), CR (0,2652), dan SIZE semuanya lebih besar dari 0,05, menurut temuan pengujian yang ditampilkan pada Tabel 8. Karena model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas, dapat dinyatakan bahwa variabel independen yang digunakan layak untuk diteliti.

**Uji Autokorelasi**

*Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi*

Statistik	Nilai
Durbin-Watson Stat	2.244302

Tujuan pengujian ini adalah untuk memastikan apakah residual yang ditunjukkan oleh E-Views saling berhubungan. Statistik Durbin-Watson digunakan untuk melakukan uji autokorelasi. Tabel 8 menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan autokorelasi dan asumsi klasik telah terpenuhi, dengan nilai Durbin-Watson sebesar 2,244 yang berada dalam interval 1,73 hingga 2,52. Oleh karena itu, kita dapat menguji semua variabel independen.

**Regresi Data Panel**

*Tabel 10 Hasil Regresi Data Panel*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	574.2947	197.619	2.906065	0.0042
ROA	-0.903782	30.8568	-0.02929	0.9767
DER	41.62823	19.4385	2.141537	0.0339
CR	1.974899	0.64913	3.042393	0.0028
SIZE	-17.97187	6.86633	-2.61739	0.0098

Analisis regresi data panel pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh ROA, DER, CR, dan SIZE terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil 3 uji pemilihan model yang digunakan *Fixed Effect Model* (FEM. Model regresi yang digunakan adalah:

$$AD_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 CR_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + e$$

Hasil estimasi menunjukkan persamaan:

$$AD_{it} = 574,2947 - 0,9037 ROA + 41,6282 DER + 1,9748 CR - 17,9718 SIZE + e$$

Berdasarkan temuan ini, keterlambatan audit tidak dipenaruhi oleh profitabilitas, keterlambatan audit dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan, dipengaruhi secara positif oleh solvabilitas dan likuiditas (profitabilitas tdk berpengaruh)

**Uji Parsial (Uji T)**

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *audit delay* pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian dalam Tabel 9 adalah sebagai berikut:

1. Koefisien negatif dan nilai probabilitas 0,9767 (>0,05) ditunjukkan pada tabel untuk variabel profitabilitas (ROA). Hasil menunjukkan bahwa keterlambatan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga H1 ditolak.
2. Tabel menunjukkan bahwa variabel solvabilitas (DER) memiliki koefisien positif dan nilai probabilitas 0,0339 (<0,05). Ini mendukung kesimpulan bahwa solvabilitas secara positif mempengaruhi keterlambatan audit, sehingga H2 diterima.
3. Koefisien positif dan nilai probabilitas 0,0028 (<0,05) untuk variabel likuiditas (CR) ditunjukkan pada tabel. Maka H3 ditolak karena data menunjukkan bahwa likuiditas secara signifikan mengurangi keterlambatan audit. (hasil regresi, koefisien CR bernilai positif, hipotesis diterima atau ditolak?)
4. Koefisien negatif dengan nilai probabilitas 0,0098 (<0,05) ditunjukkan oleh variabel ukuran perusahaan (SIZE) pada tabel. Jadi, kita dapat menerima H4 dan mengatakan bahwa ukuran bisnis secara signifikan mempengaruhi keterlambatan audit secara negatif..

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

*Tabel 11 Hasil Uji R<sup>2</sup>*

Statistik	Nilai
Adjusted R-squared	0.600356

Tabel 10 dari program E-Views menampilkan temuan pengujian, yang mengungkapkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,6003. Ini berarti bahwa ROA, DER, CR, dan SIZE dapat menjelaskan 60,3% dari varians dalam keterlambatan audit. 39,99 persen, dari varians tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay***

Dengan nilai p sebesar  $0,9767 > 0,05$ , penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis H1 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan tidak mempengaruhi lamanya proses audit. Auditor tetap melaksanakan prosedur audit secara menyeluruh sesuai standar yang berlaku tanpa dipengaruhi oleh kondisi profitabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tumanggor & Lubis (2022) serta Sari & Priatiningsih (2023) yang juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Lubis (2022) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Dalam perspektif *agency theory*, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun manajemen memiliki insentif untuk menyampaikan kinerja yang baik, auditor sebagai pihak independen tetap berfokus pada kepatuhan terhadap prosedur audit dan meminimalkan risiko kesalahan material, sehingga profitabilitas tidak secara langsung mempengaruhi durasi audit. Jika hasil **Tidak Signifikan**, maka **H1 Ditolak** (asumsi H1 adalah "berpengaruh"). Jangan gunakan istilah "Hipotesis Nol tidak diterima" karena itu berarti hipotesis kerja Anda diterima.

### **Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay***

Dengan nilai p sebesar  $0,0339 < 0,05$ , penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam proses audit. Hal ini disebabkan karena auditor perlu melakukan prosedur audit yang lebih mendalam terhadap perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi, mengingat risiko keuangan yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan tingkat utang yang rendah. Dalam perspektif *agency theory*, tingginya solvabilitas dapat memperkuat konflik keagenan antara manajemen dan kreditor. Kondisi ini mendorong auditor untuk meningkatkan kehati-hatian dalam proses audit guna mengurangi asimetri informasi, sehingga menyebabkan *audit delay* menjadi lebih lama. Hasil penelitian ini sejalan dengan Karina & Kusumawardhani (2023) serta Meidina & Tartilla (2022) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Tumanggor & Lubis (2022) dan Ubwarin et al. (2021) yang menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. (penomoran hipotesis tidak konsisten dan bukan hipotesis nol)

### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Audit Delay***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay* (nilai  $p = 0,0028 < 0,05$ ). Dengan demikian, hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis H3 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam proses audit. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kompleksitas pemeriksaan pada akun lancar seperti kas, piutang, dan persediaan yang memiliki volume transaksi tinggi serta memerlukan prosedur verifikasi yang lebih mendalam. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Karina & Kusumawardhani (2023) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, di mana semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin lama waktu audit yang dibutuhkan karena meningkatnya kompleksitas aset lancar dan proses verifikasi yang harus dilakukan auditor. Dalam perspektif *agency theory*, tingginya likuiditas tidak secara langsung mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal, sehingga auditor

tetap harus melakukan prosedur audit secara menyeluruh untuk memastikan kewajaran laporan keuangan. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Rusminah et al. (2024) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian positif signifikan, maka harus dijelaskan secara kuat mengapa likuiditas tinggi dapat **memperlama** audit??. ...

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay***

Penelitian ini menemukan bahwa keterlambatan audit secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan, sebagaimana dinilai oleh logaritma natural dari total aset (SIZE), dengan nilai  $p$  sebesar  $0,0098 < 0,05$ . Hal ini mendukung penerimaan hipotesis H4. Ini menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit berkorelasi negatif dengan ukuran perusahaan. Pada umumnya, auditor lebih mudah mengumpulkan bukti dari organisasi besar karena sistem pengendalian internal mereka yang lebih kuat, sumber daya manusia dan teknologi yang memadai, serta dokumen yang terorganisir dengan baik. Selain itu, bisnis besar berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari investor dan otoritas untuk memberikan pelaporan keuangan yang tepat waktu dan sesuai. Menurut teori agensi, perusahaan yang lebih besar lebih banyak diawasi oleh pihak luar, yang pada gilirannya mendorong keterbukaan dan kurangnya transparansi dari pihak manajemen. Dengan demikian, prosedur dipercepat. Manajemen perusahaan besar termotivasi untuk mempromosikan keterbukaan dan menghilangkan asimetri informasi menurut Teori Agensi, yang menyatakan bahwa hal ini karena organisasi-organisasi ini berada di bawah pengawasan eksternal yang lebih tinggi. Karena itu, kita didorong untuk mempercepat audit. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung mengalami keterlambatan audit, penelitian lain tidak menemukan hubungan seperti itu; misalnya, Meidina & Tartilla (2022) dan Tumanggor & Lubis (2022) sampai pada kesimpulan yang berlawanan. Temuan ini konsisten dengan karya Karina & Kusumawardhani (2023) dan Ubwarin et al. (2021).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan data, penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, hal ini menunjukkan bahwa auditor tetap melaksanakan prosedur audit secara menyeluruh sesuai standar yang berlaku tanpa dipengaruhi oleh tingkat laba perusahaan. Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, yang berarti semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam proses audit karena meningkatnya risiko keuangan dan kompleksitas pemeriksaan. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, hal ini disebabkan oleh tingginya volume transaksi pada akun lancar seperti kas, piutang, dan persediaan yang memerlukan proses verifikasi yang lebih detail sehingga memperpanjang waktu audit. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, yang menunjukkan bahwa perbedaan skala perusahaan dapat mempengaruhi efisiensi proses audit, baik dari sisi kompleksitas operasional maupun kualitas sistem pengendalian internal. Penelitian tambahan perlu dilakukan untuk memperluas penerapan studi ini ke berbagai industri guna memperoleh generalisasi yang lebih besar. Selain itu, dengan menyertakan variabel tambahan seperti kompleksitas perusahaan, opini audit, ukuran KAP, dan karakteristik tata kelola perusahaan, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan audit. --> langsung sj hasil penelitian bgm? Misal Profitabilitas tidak berpengaruh, Solvabilitas berpengaruh positif, Likuiditas berpengaruh positif, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Audit Delay

### **REFERENSI**

- Bursa Efek Indonesia. (2023). *Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2022* (Peng-LK-00009/BEI.PP1/05-2023). Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id>
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Sanksi atas Penyampaian Laporan Keuangan Auditan Tahunan per 31 Desember 2023* (Peng-S-00012/BEI.PLP/04-2024). Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id>

- Bursa Efek Indonesia. (2025). *Sanksi atas Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 2024* (Peng-S-00006/BEI.PLP/04-2025). Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id>
- Febriana, D., Wijaya, R., & Jumaili, S. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Fee Audit, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay. *Owner*, 8(3), 2807–2818. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2085>
- Halimah, R., & Damayanti, E. (2023). *Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020*. 10. <https://doi.org/10.35137/jabk.v10i1.262>
- Hery, S. E., M. Si. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- IDX. (2023). *Apa itu Consumer Non Cyclical: Definisi dan Contoh Sahamnya di Pasar Modal*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Karina, A., & Kusumawardhani, F. (2023). Analysis of Solvability, Liquidity, and Company Size on Audit Delay with Audit Quality as Moderation. *JRAK*, 15(2), 209–218. <https://doi.org/10.23969/jrak.v15i2.7304>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Lubis, R. F. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i2.11>
- Meidina, I., & Tartilla, N. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 181–190. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1270>
- Nuraini, I., Hadiyati, S. N., & Destiana, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Balance Vocation Accounting Journal*, 6(2), 122. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v6i2.7337>
- Rusminah, R., Nursanty, I. A., Amrul, R., Prathama, B. D., Kartini, E., & Octavia, Y. F. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 13(2), 254–262. <https://doi.org/10.37859/jae.v13i2.5950>
- Sari, F. M., & Priatiningsih, D. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay untuk Mencegah Fraud. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 15(2), 214–228. <https://doi.org/10.24905/permana.v15i2.298>
- Siswanto, F., & Suhartono, S. (2022a). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Industri Auditor, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 192–218. <https://doi.org/10.25170/jara.v16i1.1313>
- Stefanus, S., & Wijaya, I. N. A. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Leverage, dan Opini Auditor terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 1418–1443. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5783>
- Sulistiawati, M., & Amyar, F. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 585–596. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1602>
- Toelle, A. T. A., & Sari, R. P. (2023). Pengaruh Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag Dimoderasi Reputasi Auditor. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(04), 1020–1029. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i04.62491>
- Tumanggor, R. A., & Lubis, M. S. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay Tahun 2017-2019. *Owner*, 6(2), 1208–1220. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.736>

- Ubwarin, K. H., Setyorini, C. T., & Bawono, I. R. (2021). The Influence of Firm Size, Audit Firm Size, Profitability, Solvability, and Public Ownership on Audit Delay. *Jurnal Economia*, 17(2), 162–174. <https://doi.org/10.21831/economia.v17i2>
- Wibowo, E. T., & Yahya, A. (2022). Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Delay. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 19(1), 41. <https://doi.org/10.33370/jmk.v19i1.769>